

**PEMANFAATAN NASKAH BUTON SEBAGAI PENGAYAAN
BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI
SEKOLAH:
SEBUAH ALTERNATIF**

Zakiah Mustafa Husba

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
kyamusba@gmail.com

Abstrak

Pendidikan berbasis karakter menjadi isu penting yang menjadi perhatian bangsa-bangsa di dunia. Pembangunan karakter bagi masyarakat Indonesia yang memiliki peninggalan sejarah dan budaya adalah pembangunan karakter yang tentu saja harus mencerminkan perilaku masyarakat yang berbudaya tinggi, berbudi luhur dan mulia sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional..

Makalah ini mendeskripsikan sebuah peluang bagi pengembangan ilmu filologi khususnya untuk mengungkapkan dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam teks naskah-naskah kuno. Salah satu jenis naskah yang dapat diupayakan menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah ialah naskah-naskah hikayat. Pembelajaran apresiasi sastra secara formal yang berdasar pada kurikulum dianggap belum memberikan hasil maksimal karena beberapa faktor, di antaranya metode dan cara mengajar kurang variatif, alokasi waktu yang masih kurang untuk penyampaian materi dan praktik apresiasi, serta ketersediaan materi dan bahan belajar yang kurang mendukung.

Naskah kuno merupakan warisan sejarah dan budaya yang mengandung berbagai informasi dan pengetahuan pada masa lampau yang dianggap relevan dengan kebutuhan pengetahuan pada masa kini. Ilmu pengetahuan modern pada masa kini merupakan hasil pengembangan pengetahuan yang sudah ada pada masa lalu. Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan makalah ini ialah upaya dalam pelestarian isi naskah kuno yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan media digital, yakni menyajikan isi hikayat ke dalam bentuk animasi digital (film animasi). Cara ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam langkah kerja kajian filologi. Selain itu, naskah-naskah kuno yang sudah terinventarisir dengan baik dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya para pelajar di tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi.

Kata-kata kunci: filologi, naskah kuno, Buton, pengayaan sastra, sekolah

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bidang filologi mulai diminati banyak peneliti karena pemanfaatan ilmu filologi masih dibutuhkan khususnya di era globalisasi dan era digital saat ini. Pemanfaatan kekayaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari naskah kuno merupakan peluang dan tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang penting bagi sebuah negara untuk membentuk peradaban baru dan dalam menghadapi berbagai persaingan dunia. Sebagaimana negara-negara di dunia yang memiliki visi dan tujuan bagi tercapainya pembangunan karakter yang sesuai dengan tujuan bangsa masing-masing, tujuan pendidikan nasional di Indonesia juga diarahkan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bertanggung jawab, dan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan formal dapat dimulai dari usia dini. Penumbuhan budi pekerti yang menjadi sasaran utama dalam pembentukan karakter di usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan sikap dan perilaku positif yang umumnya dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal. Sumber pengetahuan dalam kegiatan penumbuhan budi pekerti salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran sastra. Pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan menjadikan manusia belajar dari banyak hal, melalui pemanfaatan sumber-sumber tertentu, dengan tujuan memperoleh derajat penghidupan yang lebih baik. Pembelajaran di sekolah merupakan proses bagi setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui metode dan cara-cara formal.

Dalam hal pendidikan formal, pemerintah telah menetapkan dan mengatur ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika kehidupan yang berkembang di masyarakat; dalam Pasal 1 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di

seluruh wilayah hukum NKRI (ayat 1); Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (ayat 2); pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (ayat 19).

Membahas sastra sebagai sumber pembelajaran di sekolah berarti membahas sebuah karya sastra dengan struktur intrinsik dan ekstrinsik yang terkait di dalamnya. Karya sastra, termasuk kategori sastra dewasa dan anak, memiliki peran penting sebagai media penumbuhan nilai-nilai positif yang diyakini mampu memberikan pengaruh bagi pembentukan dan perubahan karakter pelajar. Sifat dan fungsi karya sastra yang mengandung pesan dan nilai-nilai moral, baik itu karya prosa, puisi, dan drama, sebagaimana kriteria Horatio "*dulce et utile*" bahwa sastra itu harus indah dan berguna, menjadikan sastra sangat sesuai menjadi bahan pembelajaran di sekolah. Sayangnya, program pembelajaran apresiasi sastra di sekolah yang saat ini masih dipadukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih kurang maksimal dan belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, di antaranya model kurikulum pembelajaran dan pengajaran sastra yang belum baku, metode dan cara pengajar yang kurang tepat, alokasi waktu yang kurang dalam penyampaian materi dan praktik apresiasi sastra, serta bahan pembelajaran yang kurang menarik. Namun, kendala dalam pengajaran sastra di sekolah bukan semata-mata persoalan kurikulum, guru, murid, metode, dan sarana. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2012) bahwa selama ini dunia pengajaran di sekolah hanya dibatasi dengan berbagai istilah dan konsep ideal tentang pola pengajaran dan pembelajaran, tanpa memberi langkah konkret dalam penerapannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa persoalan pengajaran sastra perlu mengacu pada hakikat pengajaran sastra itu sendiri. Rahman dalam tulisannya memaparkan dasar-dasar esensial dalam mengembangkan pengajaran sastra.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal tersebut ialah dengan mengubah dan memperkaya bahan belajar yang digunakan. Seperti disebutkan oleh para pakar pengembangan pendidikan karakter bahwa bahan

pelajaran perlu diperkaya dengan pengetahuan kontekstual. Pengetahuan kontekstual akan membantu pelajar menghubungkan pengetahuan substansial dengan kehidupan nyata sehari-hari (Raka, et al., 2011). Pengayaan bahan belajar juga dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan metode digitalisasi yang sangat dengan kemajuan dan pengembangan teknologi saat ini. Sumber karya sastra prosa dan puisi yang disajikan pun sebenarnya tidak melulu harus berasal dari karya kontemporer. Karya sastra yang bersumber dari masa lalu sangat baik dikenalkan dengan cara yang lebih modern, misalnya dengan melakukan transformasi karya prosa dari naskah kuno ke dalam bentuk animasi digital. Dengan cara ini para siswa dapat mengikuti dan memperoleh informasi melalui teknologi digital dan tetap dapat memperoleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosa tersebut.

Makalah ini bertujuan untuk memberikan sebuah alternatif dalam upaya revitalisasi dan preservasi naskah kuno di era digital saat ini. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk tetap melakukan pelestarian terhadap naskah-naskah lama tersebut meskipun dalam beberapa hal, proses transformasi naskah lama ke dalam bentuk media visual-audio tentu akan mengalami berbagai kendala dalam penyesuaiannya.

METODE PENELITIAN

Berbagai kajian filologi telah dilakukan terhadap naskah kuno di seluruh nusantara. Dari tradisi penulisan naskah-naskah kuno, mengkaji fisik naskah dengan menggunakan pendekatan kodikologi, pendeskripsian naskah, pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam teks naskah kuno, hingga digitalisasi naskah, menjadi topik menarik yang diangkat dalam kajian filologi. Secara garis besar ada dua kegiatan dalam penelitian filologi, yaitu mengkaji naskah berdasarkan fisiknya dan mengkaji naskah berdasarkan isi teksnya. Beberapa tahapan yang idealnya harus dilakukan dalam kegiatan naskah yaitu 1) inventarisasi; 2) pendeskripsian naskah, 3) transliterasi dan pengalihan bahasa; 4) tafsiran; 5) membagi teks dalam beberapa bagian. Selanjutnya, dalam kegiatan mengkaji isi teks naskah dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu 1) pemilihan naskah, 2) pemeriksaan katalog naskah, 3) menentukan

metode dalam menentukan teks edisi, 4) transliterasi atau penyalinan huruf dari satu abjad ke abjad lain, 5) membuat terjemahan naskah (Pudjiastuti, 2008).

Mengenai metode dan langkah kerja dalam kajian Filologi, Taum (2011) mengemukakan tiga langkah pokok dalam kegiatan analisis isi naskah, yaitu kritik teks, transkripsi, dan penerjemahan. Kritik teks bertujuan untuk evaluasi terhadap teks, meneliti dan menmpatkan teks sehingga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan penelitian. Filologi juga menerapkan pendekatan unsur kebahasaan dan kesastraan dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung sebuah naskah kuno. Naskah yang sudah terinventarisir dengan sangat rapi, sebaiknya tidak hanya dipajang atau disimpan dalam rak perpustakaan. Nilai-nilai positif yang banyak terkandung dalam naskah kuno seharusnya dapat ditemukan dan dijadikan sumber dalam penguatan pendidikan khususnya dalam hal pembentukan karakter pelajar. Karya sastra modern sangat banyak dan telah menjadi bahan pembelajaran di sekolah. Namun, sudah saatnya bagi para pendidik untuk tidak melupakan berbagai nilai ilmu pengetahuan yang terkandung dalam naskah kuno. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan modern yang berlaku pada masa kini merupakan hasil pengembangan dari ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa lampau. Dan sejarah pengetahuan pada masa lalu hanya dapat diketahui melalui hasil penulisan masa lampau yaitu pada naskah kuno.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana metode digitalisasi dalam pernaskahan dapat diterapkan sehingga upaya pengungkapan dan pelestarian isi naskah dapat terwujud. Pada tahap ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang model pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah, khususnya yang dapat ditemukan oleh pembelajar di sekolah. Ada banyak teori tentang kandungan nilai-nilai dalam naskah kuno, di antaranya yang dikemukakan oleh Baried dan Subadio. Baried, 1968 (dalam Pudjiastuti, 2008) menyatakan bahwa dalam naskah kuno terdapat ragam nilai dalam segala aspek kehidupan, sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra. Pendapat ini didukung oleh Subadio yang menyatakan bahwa naskah kuno mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini.

PEMBAHASAN

Naskah Kuno sebagai Sumber Pembelajaran Sastra

Naskah diartikan sebagai karangan yang masih berupa tulisan tangan (KBBI daring, 2017). Naskah kuno atau yang dikenal dengan sebutan manuskrip adalah dokumen tertulis baik itu tulisan tangan atau ketikan, belum dicetak dalam kurun waktu yang sudah sangat lama. Berbicara tentang naskah kuno secara langsung akan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan perlindungan fisik naskah, seperti konservasi (menjaga, melindungi, dan memelihara fisik naskah) dan revitalisasi (menjaga dengan mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kuat), serta preservasi atau pelestarian isi naskah. Naskah lama hasil inventarisasi pada umumnya masih berupa teks-teks dalam bahasa sumber yang masih asli, misalnya teks dengan menggunakan huruf Arab, bahasa Arab, atau dengan huruf Arab bahasa melayu, atau dengan bahasa daerah setempat.

Pemanfaatan naskah kuno dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal penyediaan bahan pembelajaran, penting untuk dilakukan pada masa sekarang. Apalagi untuk daerah-daerah yang memang memiliki sejarah dan tradisi penulisan yang cukup panjang. Peninggalan budaya dari sejarah masyarakat Indonesia umumnya dapat berupa tulisan tangan perlu mendapat perhatian khusus dalam hal pelestariannya, salah satunya dengan cara menjadikan sumber peninggalan tersebut sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran di sekolah.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah pernaskahan yang dapat dikenal melalui peninggalan masa pemerintahan Kesultanan Buton. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Sulawesi Tenggara, melalui Kesultanan Buton, menghasilkan banyak sumber tertulis yang sudah ada sejak abad ke-16 hingga menjadi wilayah persebaran Islam di Nusantara pada abad ke-19. Sebagai wilayah persebaran Islam, tradisi tulis menulis mulai berkembang dan menjadikan Buton sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa itu.

Beberapa naskah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra daerah, sebagaimana hasil inventarisasi oleh Achadiati Ikram, dkk. (2001) telah mendata 320 naskah peninggalan masa Kesultanan Wolio. Naskah-naskah tersebut terbagi atas naskah sejarah, kebahasaan, karya prosa, puisi, sejarah Islam, upacara adat, silsilah, hukum, hikayat, naskah Islam, naskah primbon, surat-surat, dan obat-obatan. Pada beberapa naskah tersebut terdapat ciri, corak penulisan, dan sifat karya sastra yang dapat menggolongkannya ke dalam jenis karya sastra sejarah. Corak penulisan naskah sastra sejarah di Buton dapat digolongkan dalam dua jenis; 1) naskah yang bersifat mitos, seperti *Hikayat Sipajonga*, *Tula-tulana Raja Indara Pitara*; 2) naskah yang berisi peristiwa-peristiwa dalam kurun waktu tertentu, seperti *Hikayat Nuru Muhamadi*, *Hikayat Abdullah*.

1. Transformasi Naskah Hikayat Buton dalam Bentuk Animasi Digital

Idealnya, kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra ialah membaca, menulis (mencipta karya), menyimak (mendengarkan dan menonton), berbicara (menceritakan ulang dan membaca puisi), serta berlatih peran (drama). Jenis karya sastra yang paling sering dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah tingkat dasar dan menengah ialah puisi dan dongeng. Hikayat merupakan jenis karya sastra lama berbentuk prosa yang isinya dapat berupa cerita, undang-undang, historis, biografis, dsb. Dalam katalog naskah Buton (2001), disebutkan ada 5 teks yang termasuk dalam kategori hikayat yang berisi tentang tokoh tertentu yang di antaranya merupakan salinan dari teks sastra Melayu lama. Kelima naskah hikayat tersebut ialah 1) "*Hikayana Nuru Muhamadi*" tentang asal mula kejadian Nur Muhammad dan Nabi Adam yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan; 2) naskah berjudul "*Hikayat Abdullah*" tentang riwayat hidup Abdullah yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan; 3) naskah berjudul "*Hikayat Anak Miskin*" tentang perjuangan hidup seorang janda miskin dan tujuh anaknya. Isinya mengandung pesan dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang sesama manusia; 4) Naskah berjudul "*Hikayat Sipajonga*" tentang kisah pelayaran tokoh Sipajonga yang akhirnya menetap di satu pulau. Cerita ini mengandung pesan dan nilai sejarah keberadaan manusia-manusia pertama yang menempati suatu tempat, 5) naskah berjudul

“Tula-Tulana Raja Indara Pitara” tentang kisah hidup seorang raja yang memiliki kesaktian yang dapat memerintah jin dan manusia.

Lebih jauh melalui makalah ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang salah satu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya sebuah upaya pengembangan antara teknologi informasi dan komunikasi dan ilmu filologi. Kegiatan Program Gemastik (Pagelaran Mahasiswa Nasional Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi) dapat menjadi contoh bukti penerapan digitalisasi dalam pembelajaran sastra lokal. Pengembangan ilmu ini juga dapat diterapkan dalam sebuah konsep yang kita kenal dengan istilah digitalisasi pernaskahan nusantara. Gemastik merupakan program Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat DIKTI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam memajukan teknologi informasi dan komunikasi dan pemanfaatannya di Indonesia (simlitabmas.dikti.go.id, 2014). Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program Gemastik ialah pembuatan animasi budaya lokal. Program ini merupakan sebuah proses penciptaan karya baru dalam bentuk visualisasi 2 dimensi maupun 3 dimensi yang mengandung unsur kebudayaan nusantara. Seluruh proses pembuatan film animasi tersebut dikerjakan dengan menggunakan komputer. Meskipun model penyajian animasi digital ini dilakukan secara bebas dengan berbagai gaya, (misalnya gaya kartun, realistik, atau kombinasi keduanya), namun unsur utamanya tetap mengacu pada keaslian struktur intrinsiknya yang terdapat dalam naskah, seperti tokoh, karakter, pesan dan amanat. Beberapa penambahan properti, musik, dan suara, perlu dilakukan untuk mendukung kebutuhan cerita dan seyogianya harus tetap disesuaikan dengan situasi dan latar yang tertulis dalam naskah.

Pada makalah ini penulis melampirkan konsep animasi 2D yang telah dilakukan terhadap karya sastra lokal jenis mite yang berjudul “Indara Pitaraa dan Siraapare” yang merupakan cerita rakyat dari Muna. Animasi “Indara Pitaraa dan Siraapare dikerjakan oleh Mahasiswa Teknik Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara. Pembuatan animasi dengan proses yang sama sangat mungkin dilakukan pada naskah Buton yang berjudul Hikayat Anak Miskin. Berdasarkan deskripsi isi naskah yang telah dijelaskan dalam Katalog Naskah Buton, naskah Hikayat si Miskin memiliki struktur yang sama dengan karya sastra lokal jenis mite, dongeng, dan legenda yang biasa digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Apresiasi karya prosa yang bersumber dari naskah

kunoButon belum pernah diterapkan sebelumnya di sekolah-sekolah. Beberapa karya puisi hasil penyalinan ulang, diterjemahkan dan telah dicetak, sudah menjadi sumber acuan dan bahan penelitian, tetapi belum pernah dimanfaatkan menjadi bahan pembelajaran di sekolah.

Langkah kerja yang terdiri atas beberapa tahapan dalam ilmu pernaskahan menjadi salah satu kendala yang harus segera ditemukan solusinya. Kebanyakan naskah Buton yang sudah terinventarisir masih dalam bentuk asli, belum disalin ulang, dan belum diterjemahkan. Penyajian isi naskah Hikayat Anak Miskin dalam bentuk digital visual tentu akan melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Untuk memudahkan proses kerjanya, transformasi dapat dilakukan pada naskah hikayat yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan, misalnya naskah Hikayat Sipajonga yang sudah ditransliterasi, diterjemahkan tetapi belum diterbitkan. Keberhasilan dalam penyajian isi naskah hikayat ke bentuk animasi digital diharapkan dapat memberi peluang bagi pemanfaatan naskah-naskah lainnya. Naskah-naskah Buton yang lain, naskah sejarah dan upacara adat, pun isinya dapat disajikan dalam bentuk visual digital (film dokumenter) yang sesuai untuk siswa sekolah menengah atas. Dengan demikian, para siswa dapat menikmati beragam pilihan dalam praktik menyimak, yaitu mendengarkan cerita (dongeng), menonton film animasi, dan menonton film dokumenter.

SIMPULAN

Sebagai penutup dalam pembahasan ini, perlu dikemukakan bahwa naskah-naskah kuno di seluruh nusantara memiliki kontribusi yang sangat besar bagi dunia pendidikan dan pengembangan penelitian. Tahapan dan langkah kerja dalam kajian ilmu filologi merupakan panduan bagi pemilik naskah, pemerhati naskah-naskah kuno, peneliti sejarah dan budaya untuk melakukan pengembangan ilmu tersebut. Pada akhirnya, tahapan dan langkah kerja dalam kajian filologi mempunyai peluang dapat bertambah dan disempurnakan untuk kepentingan pemanfaatan isi naskah-naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara, Yuana Agus. 2011. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca Digital Book.
- Ikram, Achadiati, et al. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raka, Gede. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Panduan Gemastik 2014. simlitabmas.dikti.go.id
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Pudjihastuti, Titik. 2008. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarera.

